

Pemanfaatan klinik VCT pada penderita HIV/AIDS di Puskesmas Tanjung Morawa

Pahala Maringan Jubel Simangunsong^{1*}, Andry Simanullang¹, Riska Viranisa Harahap¹, Fitrah Rahmadhani¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia

*Korespondensi: pahalamj@icloud.com

ABSTRAK

Turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) membuat orang yang terinfeksi tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan klinik VCT pada penderita HIV/AIDS di Puskesmas Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 76 orang (*total sampling*). Data penelitian diuji secara statistik dengan menggunakan *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ($p=0,000$) dan ketersediaan obat ($p=0,000$) dengan pemanfaatan VCT. Namun tidak ada hubungan pengetahuan ($p=0,296$) dan peran petugas ($p=0,092$) dengan pemanfaatan VCT.

Kata kunci: Pemanfaatan VCT, pengetahuan, sikap, ketersediaan obat, peran petugas

ABSTRACT

Decreased immunity caused by infection by HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) makes the infected person susceptible to various infectious diseases (opportunistic infections), which are fatal. People with HIV need treatment with antiretroviral (ARV) to reduce the amount of HIV in the body so that it does not enter the AIDS stage, while people with AIDS need ARV treatment to prevent opportunistic infections with various complications. This study determines the factors that influence the use of VCT clinics in HIV/AIDS sufferers at Tanjung Morawa Primary Health Center. This study used a cross-sectional design with a sample of 76 people (*total sampling*). The research data were statistically tested using the *Chi-square* with a confidence level of 95%. The results showed that there was a relationship between attitudes ($p=0.000$) and drug availability ($p=0.000$) with the use of VCT. However, there is no relationship between knowledge ($p = 0.296$) and the role of officers ($p = 0.092$) with the use of VCT.

Key words: VCT utilization, knowledge, attitudes, drug availability, role of officers

1. PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi (Kementerian Kesehatan, 2016).

Penularan HIV untuk sebagian besar dipengaruhi oleh kejadian penyakit menular seksual (IMS). Studi pada kelompok berisiko tinggi telah dilaporkan tinggi insidensi IMS pada pekerja seks perempuan. Sebuah studi pada tahun 2003 yang mencakup tujuh kota di Indonesia melaporkan 42% pekerja seks terinfeksi IMS. Seperti gonore dan klamidia. Meskipun usia data spesifik untuk kelompok usia 10-24 tahun tidak tersedia, penelitian menunjukkan bahwa tingkat IMS tinggi dalam jaringan di mana banyak kemitraan umum menonjolkan penyebaran HIV di lebih luas populasi, sejumlah besar yang terdiri dari pemuda (World Health Organization, 2007).

Di Indonesia, HIV AIDS pertama kali ditemukan di daerah Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota diseluruh provinsi di Indonesia. Berbagai upaya penanggulangan sudah dilakukan oleh Pemerintah berkerja sama dengan berbagai lembaga di dalam negeri dan di luar negeri (Kementerian Kesehatan, 2017).

Penelitian yang dilakukan Irna (2014) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan VCT pada penderita HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Duren Bandung. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana *et al.* (2009) menyatakan ada faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan dukungan petugas Kesehatan dengan pemanfaatan VCT pada kelompok resiko tinggi di Kota Makasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal, jumlah kunjungan ke klinik VCT mulai dari Januari 2020 sampai Juni 2020 di Puskesmas Tanjung Morawa Deli Serdang sebanyak 76 orang dari total 8021 kunjungan. Oleh sebab itu peneliti menilai masih belum maksimalnya jumlah kunjungan dari tahun ke tahun akan pemanfaatan VCT di puskesmas tersebut. Banyak masyarakat yang tidak tahu manfaat apa saja yang akan di dapatkan di dalam klinik VCT. Kurangnya himbauan petugas puskesmas untuk memberitahu apa saja manfaat dari klinik VCT tersebut sehingga masyarakat kurang berminat untuk memeriksakan diri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung dan tercatat pada rekam medik di ruangan klinik VCT di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 76 orang. Pengumpulan data dilakukan pembagian kuesioner kepada responden. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square ($\alpha=0,05$).

3. HASIL & PEMBAHASAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan klinik VCT pada penderita HIV/AIDS di Puskesmas Tanjung Morawa maka dilakukan proses penyebaran kuesioner kepada 76 responden. Setelah semua kuesioner yang terkumpul, seluruh item diolah menggunakan program SPSS.

Pada analisis distribusi frekuensi kelompok umur responden, mayoritas responden kelompok 31-35 tahun sebanyak 29 orang (38.2%). Jenis pekerjaan paling banyak adalah sebagai karyawan sebanyak 23 orang (30.3%). Sedangkan dari jenis kelamin, laki-laki sebanyak 48 orang (63.2%) dan perempuan sebanyak 28 orang (36.8%). Keseluruhan responden menempuh pendidikan hingga tamat SMA sebanyak 76 orang (100.0%) dan seluruhnya juga pernah melakukan VCT. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 71 orang (93.42%). Sedangkan dari sisi sikap, responden kebanyakan memiliki sikap negatif sebanyak 60 orang (78.95). Tanggapan mengenai peran petugas, kebanyakan responden berpendapat peran petugas cukup baik yaitu 60 orang (78.95). Sebanyak 62 orang (81,58%) menyatakan ketersediaan obat belum optimal (tidak ada/sering kosong) (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Total Responden (n=72)	
	n	%
Umur		
16-25 tahun	2	2.6
21-25 tahun	4	5.3
26-30 tahun	13	17.1
31-35 tahun	29	38.2
36-40 tahun	18	23.7
41-45 tahun	7	9.2
46-50 tahun	3	3.9
Jenis pekerjaan		
Karyawan	23	30.3
Wiraswasta	22	28.9
IRT	12	15.8
Buruh	7	9.2
Guru	1	1.3
Petani	1	1.3
Pengangguran	10	13.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	63.2
Perempuan	28	36.8
Pendidikan		
SMP	0	0.0
SMA	76	100.0
Perguruan Tinggi	0	0.0
Pernah melakukan VCT		
Ya	76	100,0
Tidak	-	-
Pengetahuan		
Baik	71	93.42
Tidak baik	5	6.58
Sikap		
Positif	16	21.05
Negatif	60	78.95
Peran Petugas		
Baik	60	78.95
Buruk	16	21.05
Ketersediaan Obat		
Ya	14	18.42
Tidak	62	81.58
Pemanfaatan VCT		
Memanfaatkan	16	21,05
Tidak memanfaatkan	60	78,95

Tabel 2. Hasil uji *Chi-square*

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan VCT				P _{value}
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		
Pengetahuan					
Baik	16	22,54	55	77,46	0,296
Tidak baik	0	0,00	5	100,00	
Sikap					
Positif	15	93,75	1	6,25	0,000
Negatif	1	1,67	59	98,33	
Peran Petugas					
Baik	15	25,00	45	75,00	0,092
Buruk	1	6,25	15	93,75	
Ketersediaan Obat					
Ya	14	100,00	0	14	0,000
Tidak	2	3,23	60	62	

Pada tabel 2 diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pemanfaatan pelayanan VCT ($p=0,296$). Responden menjawab kuesioner dan menyatakan baik sebesar (93.4%) disebabkan karena mereka mengetahui apa itu penyakit HIV/AIDS dan apa dampak atau pemicu sehingga terjadi penyakit tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa walaupun responden memiliki pengetahuan yang baik dalam pemanfaatan pelayanan VCT namun hal ini tidak mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT karena responden menganggap jika mereka berkunjung ke klinik VCT tersebut hal ini akan membuat responden merasa malu dan hal ini dapat merusak citra individu maupun citra keluarga di lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrir *et al.* (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS artinya responden dengan tingkat pengetahuan rendah berimbang dengan responden yang tingkat pengetahuan tinggi untuk melakukan upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS. Namun penelitian Prasetya (2016) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT dengan keinginan melakukan tes VCT di wilayah Kecamatan Kartasura. Studi Pakpahan (2019) yang dilakukan di Puskesmas Padang Bulan Medan Sumatera Utara menunjukkan ada pengaruh pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa semakin baik pengetahuan klien maka akan semakin baik pemanfaatan pelayanan VCT.

Demikian halnya dengan peran petugas, pada studi ini juga tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan VCT ($p=0,092$). Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peran petugas kesehatan dalam pemanfaatan VCT sudah baik namun responden masih kurang memanfaatkan pelayanan VCT. Kurangnya pemanfaatan VCT ini terjadi akibat responden merasa bahwa jika responden pergi berkunjung ke klinik VCT maka masyarakat sekitar akan mengetahui bahwa dirinya mengalami penyakit HIV dan hal ini dapat menjadi aib keluarga dan mengecilkannya di lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiati & Pradono (2014) diperoleh hasil penelitian bahwa sikap petugas kesehatan telah baik namun tidak mempengaruhi responden dalam pemanfaatan pelayanan VCT. Namun ditemukan beberapa petugas kesehatan yang memiliki tidak baik terhadap klinik VCT hal ini disebabkan karena anggapan responden bahwa klinik VCT hanya untuk mereka yang berisiko HIV/AIDS, petugas klinik VCT tidak berupaya untuk mengajak masyarakat ke klinik VCT, dan sikap petugas kesehatan yang diskriminatif kepada klien VCT.

Pada penelitian ini, variabel yang berpengaruh dengan pemanfaatan pelayanan VCT adalah sikap dan ketersediaan obat. Berdasarkan hasil analisis, semakin baik sikap responden maka semakin baik pula pemanfaatan responden dalam pelayanan VCT. Sikap memiliki pengaruh

secara langsung terhadap perilaku individu, yaitu lebih berupa faktor pendukung perilaku yang akan direalisasikan pada saat kondisi atau situasi memungkinkan. Sikap mungkin saja akan berubah dengan akses individu terhadap informasi melalui persuasif/tekanan dari kelompok sosial, seseorang sering bertindak bertentangan dengan sikap akibat tekanan lingkungannya. Studi oleh Burhan (2013) menunjukkan ada pengaruh sikap dengan pemanfaatan VCT ($p=0,011$). Sikap yang positif meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan 26,45 kali lebih besar. Namun penelitian Syahrir *et al.* (2014) menunjukkan responden yang memiliki sikap positif cenderung juga tidak memanfaatkan VCT. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang spesifik antara sikap dengan pemanfaatan VCT, dapat dijelaskan bahwa responden dalam sikap positif namun belum diaplikasikan dalam tindakan yang nyata sehingga belum mampu mempengaruhi tindakan pemanfaatan VCT.

Sedangkan pernyataan responden tentang ketersediaan obat, meskipun kurangnya obat-obatan yang disediakan tetapi pada sebagian orang obat yang mereka butuhkan masih bisa didapatkan di puskesmas tersebut. Kurangnya ketersediaan obat pada pelayanan VCT akan berpengaruh secara langsung terhadap kurang positif kunjungan responden terhadap pelayanan VCT. Penelitian Suriyani & Natsir (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan obat/*availability* dengan pemanfaatan VCT HIV&AIDS di Kabupaten Jayapura. 89,6% responden yang memanfaatkan layanan VCT mengatakan ketersediaan (*availability*) baik, karena pendistribusian fasilitas layanan VCT di daerah perkotaan lebih cepat sehingga ketersediaan konselor, fasilitas layanan (klinik VCT, ruang konsultasi dan ruang tunggu) serta suplai peralatan dan obat-obatan lebih memadai dan 82,6% responden yang memanfaatkan VCT mengatakan penerimaan (*acceptability*) baik responden percaya akan pemeriksaan medis dan tidak bertentangan dengan budaya dan kepercayaan pada pemeriksaan HIV & AIDS.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan sikap ($p=0,000$) dan ketersediaan obat ($p=0,000$) dengan pemanfaatan VCT. Namun tidak ada hubungan pengetahuan ($p=0,296$) dan peran petugas ($p=0,092$) dengan pemanfaatan VCT.

5. REFERENSI

- Burhan R. 2013. Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Perempuan Terinfeksi HIV/AIDS. Kesmas National Public Health Journal 8(1)
- Irna L. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemeriksaan VCT HIV pada Wanita Pekerja Seks di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Bandung. D-IV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran
- Kementerian Kesehatan. 2016. Situasi HIV AIDS di Indonesia. Kementerian Kesehatan. Jakarta
- Kementerian Kesehatan. 2017. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan. Jakarta
- Mujiati, Pradono J. 2014. Faktor Persepsi dan Sikap Dalam Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Oleh Kelompok Berisiko HIV/AIDS Di Kota Bandung Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Reproduksi 5(1) pp 49-57
- Pakpahan HM. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien Dengan Pemanfaatan Voluntary Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Padang Bulan Medan. Jurnal Darma Agung Husada 5(1), 16-24
- Prasetya AD. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Tentang HIV/AIDS Dan VCT Dengan Keinginan Melakukan TesVCT Di Wilayah Kecamatan Kartasura. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani N, Natsir MS. 2014. Faktor Pendorong Terhadap Pemanfaatan Layanan VCT HIV & AIDS Di Kabupaten Jayapura. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

- Syahrir W , Amiruddin R , Wahiduddin. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling And Testing (VCT) di Puskesmas Kota Makassar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Wicaksana JF, Kusumawati Y, Ambarwati. 2009. Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Voluntery Counseling and Testing (VCT), Kesiapan Mental, dan Perilaku Pemeriksaan di Klinik VCT pada Para Mitra Pengguna Obat dengan Jarum Suntik di Surakarta. Jurnal Kedokteran Indonesia, 1(2), 179-184
- World Health Organization. 2007. Health in prisons: A WHO Guide to the Essentials in Prison Health. Geneva